

BAB 1

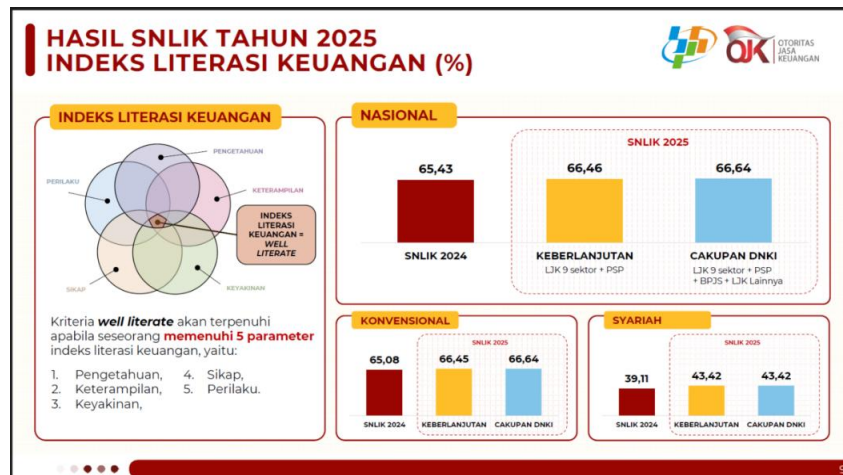
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi merupakan suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh semua individu. Perubahan ekonomi yang semakin kompleks menuntut masyarakat agar mampu beradaptasi serta mengambil keputusan finansial secara bijak. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap berbagai produk serta layanan keuangan memang memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk lebih terlibat dalam aktivitas keuangan. Namun, kemajuan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Banyak individu baik itu dari kalangan muda maupun dewasa, yang masih kurang menyadari pentingnya perencanaan keuangan, baik itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk mempersiapkan masa depan.

Peningkatan kompleksitas kehidupan ekonomi modern telah mendorong pentingnya literasi dan pengelolaan keuangan yang baik dalam setiap individu, terutama perempuan. Dalam masyarakat kontemporer, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengatur konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai pengambil keputusan keuangan yang krusial, baik dalam konteks keluarga maupun individu. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang menghadapi hambatan dalam mengelola keuangan secara bijak, terutama karena keterbatasan pengetahuan, kontrol diri yang lemah, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kondisi keuangan mereka. Gambaran umum mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dapat dilihat pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025. Data ini tidak hanya memberikan informasi mengenai kondisi literasi keuangan secara nasional, tetapi juga menyoroti kesenjangan pemahaman dan keterampilan keuangan diberbagai kelompok masyarakat. Salah satu aspek penting yang

ditunjukkan dalam survei tersebut adalah bagaimana tingkat literasi keuangan di kalangan perempuan masih berada pada posisi yang relatif rendah, sehingga menjadi perhatian khusus dalam upaya peningkatan literasi keuangan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Hasil SNLIK Tahun 2025
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2025

Berdasarkan pada gambar 1 laporan terbaru dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) tahun 2025 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan nasional berada pada angka 65,43% di tahun 2024, dan meningkat menjadi 66,46% dalam kategori keberlanjutan pada tahun 2025. Namun, jika ditinjau berdasarkan kategori keuangan syariah, angka literasi hanya mencapai 39,11% pada tahun 2024, dengan sedikit peningkatan menjadi 43,42% pada tahun 2025 (OJK, 2025). Data ini mencerminkan masih rendahnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan, terutama di kalangan perempuan yang hidup dalam masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan keuangan.

Literasi keuangan yang tinggi atau yang dikategorikan sebagai *well literate* dicapai ketika seseorang mampu memenuhi lima parameter utama secara integratif, yaitu pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku. Literasi keuangan dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami konsep keuangan, melainkan mencakup integrasi antara kemampuan konseptual dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024), seseorang yang dikategorikan *well literate* akan menunjukkan kemampuan menyeluruh dalam memahami dan mengelola keuangannya dengan

bertanggung jawab, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi pribadi, terutama dalam situasi ekonomi yang dinamis.

Dimulai dari aspek pengetahuan, literasi keuangan berakar dari pemahaman yang memadai terhadap produk dan jasa keuangan. Pengetahuan ini tidak hanya sebatas mengenali istilah-istilah keuangan, tetapi juga memahami risiko, manfaat, serta mekanisme kerja dari instrumen keuangan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Lusardi & Mitchell (2014), pemahaman finansial dasar menjadi kunci dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Misalnya, individu yang memiliki pemahaman tentang bunga majemuk akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan hutang atau investasi. Dalam konteks perempuan Indonesia, keterbatasan informasi sering kali menjadi penghambat peningkatan literasi, terlebih pada kelompok perempuan yang tinggal di wilayah dengan tingkat pendidikan rendah.

Selanjutnya, keterampilan memainkan peran penting dalam menerjemahkan pengetahuan menjadi praktik nyata. Literasi keuangan yang tinggi tercermin dari kemampuan individu dalam menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, serta merencanakan keuangan jangka pendek dan panjang. Huston (2010) menegaskan bahwa keterampilan mengelola keuangan memiliki korelasi positif dengan keberhasilan finansial rumah tangga. Dengan keterampilan yang memadai, perempuan baik yang sudah menikah maupun belum menikah akan mampu menyusun strategi pengeluaran yang sesuai dengan pendapatannya, serta mengantisipasi risiko ekonomi rumah tangga.

Tidak kalah penting adalah aspek keyakinan atau kepercayaan diri dalam mengelola keuangan. *Confidence* ini menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman dan percaya diri dalam membuat keputusan finansial secara mandiri. Atkinson dan Messy (2012) menjelaskan bahwa keyakinan memiliki efek penguat terhadap kemampuan seseorang dalam menggunakan layanan keuangan formal. Ketika seorang perempuan merasa yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatur keuangan, ia lebih berani mengakses produk keuangan seperti tabungan berjangka, asuransi, atau bahkan investasi mikro.

Aspek keempat yaitu sikap, berhubungan dengan nilai-nilai dan cara pandang terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang disiplin dan bertanggung jawab. Individu dengan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk belajar dan terbuka terhadap informasi finansial baru. Sebagaimana dinyatakan oleh Chen & Volpe (1998), sikap finansial yang positif akan membentuk kebiasaan pengelolaan yang sehat sejak usia muda, bahkan sebelum individu memasuki tahap rumah tangga. Dalam konteks ini, perempuan yang belum menikah justru memiliki peluang lebih besar untuk membentuk sikap finansial yang mandiri, karena tidak terikat pada struktur pengambilan keputusan rumah tangga yang bersifat kolektif.

Perilaku ini meliputi praktik seperti kebiasaan menabung, penghindaran utang konsumtif, dan penggunaan produk keuangan formal. Penelitian dari Fernandes, Lynch, & Netemeyer (2014) menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang sehat lebih kuat dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan yang terbentuk, dibanding sekadar pendidikan formal. Oleh karena itu, pembentukan perilaku ini sangat penting diperhatikan terutama dalam intervensi edukatif yang berbasis gender.

Integrasi dari kelima parameter tersebut menggambarkan kompleksitas literasi keuangan yang tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Ketika individu, terutama perempuan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, mampu menggabungkan kelimanya secara harmonis, maka mereka akan berada dalam kondisi *well literate* secara finansial. Tanggung jawab finansial antara perempuan menikah dan belum menikah sangat mungkin berbeda secara signifikan, baik dari aspek psikososial, ekonomi, maupun kultural. Selain itu untuk memperkuat upaya peningkatan literasi keuangan, pemerintah juga mengambil langkah strategis melalui pembentukan Satgas Inklusi Keuangan Digital Perempuan. Kehadiran Satgas ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas akses perempuan terhadap layanan keuangan formal berbasis digital, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendorong kesetaraan gender di bidang ekonomi, meningkatkan kemandirian finansial, serta mengurangi kesenjangan literasi keuangan antara laki-laki dan perempuan. Melalui pendekatan yang terintegrasi, Satgas tersebut

diharapkan mampu menyediakan program edukasi, pendampingan, serta fasilitasi pemanfaatan teknologi finansial yang inklusif sehingga perempuan, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga maupun masyarakat secara luas.



Gambar 1. 2 Satgas Inklusi Keuangan Digital Perempuan

Sumber: www.antaranews.com

Berdasarkan pada gambar 2, pentingnya penguatan inklusi dan literasi keuangan bagi perempuan juga direspon oleh pemerintah melalui pembentukan Satgas Inklusi Keuangan Digital Perempuan, sebagaimana diluncurkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian pada 15 November 2024. Satgas ini terdiri dari lembaga-lembaga kunci seperti OJK, Bank Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Kementerian Komunikasi dan Digital. Tujuan dari satgas ini adalah untuk meningkatkan akses dan pemahaman perempuan terhadap layanan keuangan digital serta mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural yang mereka hadapi. Survei yang sama mencatat bahwa tingkat kepemilikan akun oleh perempuan telah mencapai 82%, dan tingkat

inklusi finansial perempuan pada tahun 2023 adalah 76,08%, menurun dari 83,88% pada tahun 2022.

Dalam perspektif perilaku keuangan, tiga variabel yang sering dikaji dalam berbagai studi ilmiah adalah orientasi masa depan, kontrol diri, dan tanggung jawab keuangan. Orientasi masa depan menggambarkan sejauh mana individu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan keuangan yang diambil saat ini. Kontrol diri berperan penting dalam pengelolaan konsumsi dan kemampuan menahan dorongan untuk berbelanja impulsif, sementara tanggung jawab keuangan mencerminkan kesadaran individu untuk memenuhi kewajiban keuangan secara konsisten dan terencana.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah menyoroti faktor-faktor psikologis yang berperan dalam perilaku pengelolaan keuangan. Beberapa di antaranya menunjukkan hubungan signifikan antara kontrol diri, sikap keuangan, hingga pengaruh lingkungan terhadap keputusan finansial individu. Penelitian oleh Yanti dan Suci (2023) menegaskan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, terutama dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari. Temuan ini mendukung pentingnya aspek psikologis dalam pengelolaan keuangan individu.

Sementara itu, Suari dan Julianto (2024) menemukan bahwa kontrol diri memengaruhi kebiasaan menabung, meskipun fokus utama mereka lebih pada perilaku menabung daripada perilaku pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, studi lanjutan yang memperluas konteks pada pengelolaan keuangan secara umum menjadi penting.

Selain itu, penelitian oleh Aida dan Rochmawati (2022) mengungkap bahwa sikap keuangan, locus of control, dan pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab individu dalam mengelola keuangan sangat penting, terutama pada kalangan mahasiswa dan dewasa muda.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang masih belum banyak dieksplorasi, yakni perbandingan perilaku pengelolaan keuangan antara perempuan

yang sudah menikah dan yang belum menikah. Perempuan menikah sering kali berada dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan perempuan lajang, karena mereka cenderung memiliki beban tanggung jawab rumah tangga, kebutuhan anak, serta keterikatan terhadap penghasilan bersama. Sebaliknya, perempuan belum menikah memiliki kebebasan pengambilan keputusan keuangan secara lebih otonom, namun belum tentu memiliki struktur anggaran yang terencana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Orientasi Masa Depan, Kontrol Diri, dan Tanggung Jawab Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan: Studi Komparatif antara Perempuan Menikah dan Belum Menikah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan keuangan perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah?
2. Bagaimana kontrol diri mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan perempuan, baik yang sudah menikah maupun belum menikah?
3. Bagaimana tanggung jawab keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh orientasi masa depan, kontrol diri, dan tanggung jawab keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan antara perempuan yang menikah dan yang belum menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh orientasi masa depan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah.
2. Menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah.
3. Menilai pengaruh tanggung jawab keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah.
4. Menganalisis perbedaan perilaku pengelolaan keuangan antara perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah berdasarkan orientasi masa depan, kontrol diri, dan tanggung jawab keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori pengelolaan keuangan terkait faktor internal seperti orientasi masa depan, kontrol diri, dan tanggung jawab keuangan. Hasilnya juga diharapkan memperkaya literatur tentang perbedaan perilaku pengelolaan keuangan antara perempuan menikah dan belum menikah, serta memberikan wawasan mengenai pengaruh status pernikahan dalam pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk meningkatkan literasi keuangan perempuan, khususnya dalam merancang program edukasi atau intervensi yang mempertimbangkan perbedaan status pernikahan. Selain itu dapat memperkaya referensi akademik, serta menyusun program literasi keuangan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan perempuan, baik yang sudah menikah maupun belum menikah. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak dan mandiri dikalangan perempuan.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada pengelolaan keuangan pada perempuan menikah yang sudah bekerja dan perempuan belum menikah yang merupakan mahasiswi yang tinggal di kos atau tempat sewa di Kecamatan Bengkalis. Pembatasan ini didasarkan pada perbedaan signifikan dalam tanggung jawab dan konteks pengelolaan keuangan antara kedua kelompok tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif untuk pengumpulan dan analisis data.